

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini memaparkan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data yang ada. Teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisis meliputi teori yang terkait dengan pembahasan gaya bahasa. Penulis menggunakan teori gaya bahasa dari Perrine.

2.1 Semantik

Dalam bahasa, memahami makna dari setiap kata merupakan hal terpenting untuk setiap orang. Selain menghindari ambiguitas, jika kita tidak mengetahui makna dari setiap kata itu, maka tidak akan mungkin pula memahami arti suatu ungkapan, Untuk mempelajari hal tersebut dinamakan semantik. Semantik merupakan ilmu mengenai arti suatu kata, frasa dan kalimat yang merupakan bagian dari struktur bahasa (Yule 320).

Definisi lain menurut (Crystal 428) yang mengatakan bahwa semantik merupakan cabang utama linguistik yang didedikasikan untuk studi makna. Sedangkan menurut (Verhaar 9) mendefinisikan bahwa semantik merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk salah satu cabang ilmu bahasa yang bergerak pada tingkatan makna. Untuk memahami makna suatu ungkapan seseorang harus memahami makna dalam komunikasi, karena komunikasi tersebut tidak dihadapkan oleh kata saja namun juga didukung dengan rangkaian kata yang mengandung tujuan (Keraf 25)

2.1.1 Makna

Makna adalah bidang penelitian yang dibahas dalam semantik. Semantik sendiri merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari arti kata dalam bahasa. Makna adalah hubungan antara bahasa dan dunia luar, dan tercapai kesepakatan antara bahasa dan pengujarnya, sehingga dapat saling memahami (Aminuddin 53)

Secara umum makna merupakan aspek yang menimbulkan reaksi di benak pembaca atau pendengar, karena dilihat dari perspektif pemilihan kata dan penggunaan kata tertentu, yang disesuaikan dengan makna yang terkandung dalam kata tersebut. Menurut definisi (Leech 9), makna dibedakan menjadi tujuh jenis yaitu makna denotatif, konotatif, afektif, refleksi, kolokatif, tematik dan juga stilistik. Namun yang menjadi fokus penelitian ini hanya makna konotatif dan denotatif dikarenakan makna tersebut dapat lebih mengekspresikan dengan jelas isi dari suatu lirik lagu.

1.) Makna Konotatif

Makna konotatif didasarkan pada nilai komunikatif yang dimiliki suatu ekspresi berdasarkan apa yang dirujuknya di atas dan di atas konten konseptualnya yang murni. Makna konotatif bersifat tak tentu dan berujung terbuka. Hal ini karena tergantung pada pengetahuan dan keyakinan pembicara dan mungkin milik karakteristik nyata atau citra seperti yang diidentifikasi oleh pembicara (Leech 12). Makna kata juga memiliki banyak aspek berdasarkan perasaan atau pemikiran pembicara dan pendengar (Kridalaksana 133)

Dapat disimpulkan bahwa makna konotatif ialah makna yang bukan sebenarnya. Makna yang berisi nilai pengetahuan dan keyakinan emosional dan memuat suatu karakteristik.

2.) Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan makna literal yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dan esensial dari bahasa, sehingga seseorang hampir tidak dapat mendefinisikan bahasa tanpa merujuknya. Ini dapat dibuktikan sebagai bagian integral dari fungsi penting bahasa dengan cara yang tidak dimiliki oleh jenis makna lainnya (Leech 9). (Kridalaksana 133) juga mengatakan bahwa makna denotatif tersebut merupakan ungkapan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa terkait dengan wacana dan konteks yang saat itu sedang dipakai.

Dapat disimpulkan bahwa makna denotatif adalah makna yang literal tidak dimiliki oleh jenis makna lainnya/ Perbedaan antara makna konotatif dan denotatif yaitu; makna konotatif memiliki artian tentang mendapatkan makna dari kata, frasa atau kalimat yang melampaui definisi sebenarnya. Sedangkan, makna denotatif didasarkan pada artian berdasarkan kamus yang bersifat general

2.2 Gaya Bahasa/*figure of speech*

Bahasa merupakan hal terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi satu sama lain. Tanpa bahasa, kita tidak dapat berkomunikasi. Ada jenis dua bahasa yaitu bahasa literal dan bahasa kiasan. Bahasa

kiasan merupakan gaya bahasa yang menggunakan makna yang berbeda dari makna dasar yang dapat mengekspresikan ide menarik dengan hanya menggunakan bahasa yang biasanya digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang tidak masuk akal dengan tujuan untuk mendapatkan makna yang lebih spesial.

Gaya bahasa adalah bahasa yang menggunakan kata atau ungkapan dengan makna yang berbeda dari arti literal. Bahasa yang menunjukkan ada makna yang tersembunyi untuk menekankan makna kata atau ungkapan lebih dari yang diungkapkan. (Keraf 112) mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan gagasan pikiran melalui bahasa khusus yang dapat menunjukkan jiwa dan karakter si penulis.

(Perrine 565) juga berpendapat bahwa gaya bahasa adalah cara lain untuk meningkatkan dimensi lebih ke bahasa. Dengan kata lain, gaya bahasa adalah cara lain untuk mengekspresikan sesuatu dari cara yang biasa. Dengan menggunakan gaya bahasa, pembicara biasanya ingin menambahkan beberapa efek pada ungkapannya yang tidak memiliki arti literal.

Banyak orang yang mengungkapkan gagasan pikiran atau perasaan mereka dengan cara tidak langsung. Mereka lebih memilih menggunakan makna non literal yang berarti makna tersebut memiliki makna tersembunyi didalamnya. Dalam lagu banyak sekali ditemukan gaya bahasa dengan tujuan agar pendengar mendapatkan wawasan baru dalam suatu karya sastra. Dengan memberikan kata atau frasa dengan arti tertentu yang memiliki makna yang berbeda dari makna literalnya.

Dalam mendukung penelitian ini, penulis menggunakan teori Perrine untuk menganalisis data. Teori Perrine menjadi teori utama dalam penelitian ini. Menurut (Perrine) gaya bahasa terdiri dari 10 jenis, diantaranya:

1. Metafora

Menurut (Perrine 565) Metafora dan simile memiliki kesamaan dalam membandingkan dua hal yang secara tidak langsung. Yang membedakan mereka adalah simile mengekspresikan dengan menggunakan kata pembanding seperti *like, as than, similar to, resembles, or seems*. Sementara dalam metafora perbedaannya adalah bahwa itu digunakan secara langsung dan tidak menggunakan kata penghubung seperti dalam simile.

Contoh : *I'm flying to the moon again dreaming about heroin*

(aku terbang ke bulan bermimpi tentang heroin)

2. Simile

Simile dan metafora memiliki definisi yang identic. Keduanya membandingkan dua hal yang berbeda yang bersifat tidak langsung. Namun simile menggunakan kata pembanding seperti *like, as than, similar to, resembles, or seems* (Perrine 565).

Contoh : *you pretty like a star*

(Kamu cantik seperti bintang)

3. Personifikasi

Personifikasi menurut (Perrine 568) merupakan bahasa kiasan yang dapat memberikan tanda pada sifat, perilaku dari manusia kepada hewan, objek dan konsep.

Contoh : *This love is **killing me***

(cinta ini membunuhku)

4. Sinekdoke

(Perrine 571) mengatakan sinekdoke merupakan penggunaan kata kata yang sama dengan fakta untuk bertujuan memperjelas.

Contoh : *He drives the most expensive **wheels** in the city*

(Dia mengendarai **mobil** termahal di kota)

Wheels merupakan bagian dari sebuah mobil

5. Metonimi

Penggunaan sesuatu yang menyatakan suatu hal lain terkait erat dengan hal yang memiliki maksud yang sebenarnya (Perrine 571).

Contoh : *let me give you a **hand***

Biarkan saya membantumu

Hand sangat erat kaitannya dengan makna bantuan.

6. Simbol

Simbol merupakan bahasa kiasan yang memiliki makna yang lebih dari makna yang sebenarnya. Seringkali berupa objek, peristiwa, orang atau hewan, dengan catatan diberikan makna lebih dari kata objek itu sendiri (Perrine 585)

Contoh : *My heart is a **ghost town***

(Hatiku adalah kota hantu)

Ghost town merepresentasikan sebagai kota yang sepi tidak berpenghuni.

7. Alegori

Alegori adalah deskripsi naratif yang memiliki makna terselubung melalui penggambaran. Namun, saat ini alegori kurang populer dalam dunia sastra modern dibanding pada abad pertengahan dan renaissance (Perrine 593). Alegori ini sedih sulit untuk dijelaskan, karena pembaca harus memandu suatu pesan secara terus terang.

Contoh : I got the **Grim Reaper** right beside me

(Aku memiliki Grim Reaper tepat di sebelahku)

Grim Reaper merupakan sosok yang merepresentasikan kematian dengan mengenakan jubah hitam panjang dengan membawa sabit yang panjang.

8. Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang berisi beberapa hal yang dilebih lebihkan dengan tujuan untuk menekankan suatu hal tanpa mengurangi arti yang sebenarnya (Perinne 605)

Contoh : I've got a **million things to do**

(Aku memiliki jutaan hal yang harus dilakukan)

9. Paradoks

Paradoks adalah kontradiksi nyata yang bagaimanapun juga merupakan sesuatu yang benar. Bisa jadi situasi atau pun pernyataan (Perrine 604)

Contoh : **I always lie**

(Aku selalu berbohong)

10. Ironi

(Perrine 608) mengatakan bahwa irony adalah kebalikan dari apa yang dimaksud oleh seseorang. Sering disalahartikan dengan sarkasme dan satire.

Contoh : **great weather** isn't it?

Kalimat tersebut merupakan sarkasme, *great weather* yang diartikan bahwa hari itu tidak sedang dalam cuaca yang bagus.

2.3 Diksi

Diksi atau pilihan kata adalah hal yang sangat penting dipergunakan untuk menyatakan kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan suatu ide ataupun gagasan. Diksi juga meliputi fraseologi yang merupakan persoalan tentang kata-kata dalam pengelompokan. Ada juga gaya bahasa yang menjadi bagian dari diksi karena berkaitan dengan ekspresi individual yang memiliki nilai seni yang tinggi (Keraf 23).

Pentingnya pilihan kata dalam kehidupan sehari-hari dan juga karya sastra akan mempengaruhi bagaimana lebih atau kurangnya variasi bahasa yang dimilikinya. Oleh karena itu masalah diksi sebenarnya jauh lebih luas dari apa yang tercermin dari gabungan kata-kata itu. Karena tidak hanya sekedar untuk memilih kata-kata yang dipilih untuk mengungkapkan suatu ide dan gagasan, tetapi menyangkut masalah frasa, gaya bahasa dan ungkapan.

Kehadiran kata pada suatu kalimat tidak bisa lepas dari makna kata tersebut, berikut juga sama terjadi pada lirik lagu. Pemilihan kata untuk menulis karya sastra dipengaruhi dengan adanya maksud-maksud tertentu yang dapat mewakili suatu perasaan atau ungkapan. Pilihan kata adalah kemampuan seseorang untuk secara akurat membedakan nuansa makna sesuai dengan pemikiran yang ingin disampaikannya, dan

kemampuan tersebut harus disesuaikan dengan situasi dan nilai yang dirasakan sekelompok pendengar atau pembaca. Diksi atau pilihan kata selalu mencakup ketepatan makna dan kesesuaian situasi dan nilai persepsi yang ada pada pembaca atau pendengar (Widyamartaya 45).

(Keraf 24) menyimpulkan tiga kesimpulan mengenai diksi antara lain:

- a. Pilihan kata atau diksi mencakup arti kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan suatu gagasan dan bagaimana mengklasifikasikan kata yang tepat agar baik digunakan dalam suatu situasi
- b. Pilihan kata atau diksi merupakan kemampuan secara akurat membedakan nuansa makna dari gagasan dan kemampuan menemukan bentuk yang cocok dengan situasi
- c. Dengan hanya menguasai sejumlah besar kosakata bahasa, hal itu dapat mempermudah dalam pemilihan kata dengan benar.